# BAB 1
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Persatuan Ahli Gizi Indonesia [1] Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Stunting dapat terjadi sejak dalam kandungan yang disebabkan karena asupan gizi yang tidak memadai selama kehamilan.

Berdasarkan (UNICEF, 2020) prevalensi stunting di Indonesia menduduki peringkat ke-115 dari 151 negara di dunia. Menurut data prevalensi stunting di bawah lima tahun di Asia Tenggara yang disusun oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Indonesia menempati urutan ketiga di antara negara-negara dengan prevalensi tertinggi, dan prevalensi stunting di Indonesia rata - rata 36,4%.

Stunting menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025. Stunting atau perawakan pendek (shortness) suatu keadaan tinggi badan seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menggunakan perhitungan *z-score.* Seseorang dikatakan stunting apabila *z-score* TB/U di bawah 2SD (Standar Deviasi).

Untuk pendataan pada tahun 2022, jumlah sampel yang digunakan SSGI adalah 334.848 bayi dan balita. Pengumpulan data dilakukan di 486 kabupaten/kota di 33 provinsi Indonesia. Pengumpulan datanya pun melalui pengukuran antropometri yang meliputi berat badan, panjang badan, tinggi badan balita, lingkar lengan atas remaja putri, wanita usia subur dan ibu hamil. Dengan menggunakan alat terstandar dan wawancara. Dalam SSGI 2022, diketahui bahwa angka prevalensi stunting turun dari 24,4 persen pada tahun 2021 menjadi 21,6 persen pada tahun 2022. Hal yang sama juga terjadi pada kategori overweight yang sebelumnya 3,8 persen pada tahun 2021, turun menjadi 3,5 pada tahun 2022. Namun, hal yang perlu diwaspadai adalah angka *underweight* yang meningkat dari 17 persen pada tahun 2021 menjadi 17,1

[1] PERSAGI, 'Persatuan Ahli Gizi Indonesia', 44.1 (2021), 97–108 <https://doi.org/10.36457/gizindo.v44i1.491>.

persen pada tahun 2022 dan wasting kini menjadi 7,7 persen setelah sebelumnya hanya 7,1 persen.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan, prevalensi balita stunting di Gorontalo mencapai 23,8% pada 2022. Provinsi ini menempati peringkat ke-17 tertinggi secara nasional. Gorontalo berhasil menurunkan angka balita stunting sebesar 5,2 poin dari tahun sebelumnya. Pada 2021, tercatat prevalensi balita stunting di provinsi ini sebesar 29%. Meski demikian, masih ada 3 kabupaten/kota dengan prevalensi balita stunting di atas rata-rata angka provinsi. Kabupaten Gorontalo merupakan wilayah dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Gorontalo pada 2022, yakni mencapai 30,8%. Angka tersebut naik 2,5 poin dari prevalensi balita stunting daerah tersebut pada 2021 sebesar 28,3%. Sedangkan Prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Gorontalo yaitu 32,93% dan terbanyak di daerah Tilango.

Dampak yang dapat disebabkan oleh pengerdilan jangka pendek (stunting) adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Efek buruk jangka panjang yang bisa ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, jantung, dan penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua. Semua ini akan mengurangi kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktivitas, dan daya saing nasional. [2]

Penangan stunting dilakukan melalui Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif pada sasaran 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak sampai berusia 6 tahun. Peraturan Presiden No. 42 tahun 2013 menyatakan bahwa Gerakan 1000 HPK terdiri dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi spesifik, adalah tindakan atau kegiatan yang dalam perencanaannya ditujukan khusus untuk kelompok 1000 HPK. Sedangkan intervensi sensitif adalah berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor

[2] Riska Pratiwi, Ria Setia Sari, and Febi Ratnasari, 'Dampak Status Gizi Pendek (Stunting) Terhadap Presentasi Belajar : A Literatur Review', 2025.2018 (2021).

kesehatan. Sasarannya adalah masyarakat umum, tidak khusus untuk 1000 HPK. [3]

Status gizi merupakan kondisi seimbang yang dibutuhkan oleh tubuh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup asupan serta kebutuhan zat gizi. Periode emas atau periode 1000 hari pertama kehidupan memerlukan pemenuhan gizi yang cukup. Selain itu, stunting juga besar diakibatkan oleh kurangnya asupan makanan. Salah satu faktor asupan makanan yang kurang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pola asuh ibu sehingga ibu harus mengetahui untuk mencegah stunting. Pengetahuan ibu juga berdampak pada kejadian stunting pada anak. Pengetahuan adalah hasil "mengetahui" yang terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek. Ilmu itu berkaitan dengan pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas ilmunya. Pengetahuan umumnya berkaitan dengan pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan seorang ibu maka wawasannya terkait gizi akan semakin besar, pendidikan yang rendah bisa menjadi acuan untuk seorang ibu memiliki pengetahuan terkait gizi anaknya sehingga rasa ingin tahu ibu dapat berpengaruh terhadap perolehan informasi mengenai makanan yang baik untuk anak.

Kemudian selain pengetahuan ibu, pola asuh juga berperan penting terkait tumbuh kembang anak. Pola asuh orang tua yaitu segala bentuk maupun proses interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua yang memberikan pengaruh terhadap proses tumbuh kembang kepribadian anak dan interaksi tersebutlah yang akan menentukan karakter anaknya kelak melalui suatu pembelajaran. Pola asuh ibu yang baik yaitu mengetahui frekuensi serta waktu pemberian ASI dan MPASI, memberi tahu tata cara makan yang baik, memberi makanan kaya akan gizi, mengontrol porsi makan anak, persiapan makanan yang higienis, serta pola makan yang baik sehingga asupan yang diterima anak telah cukup untuk kebutuhan gizinya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tilango pada bulan Mei 2023. Data dari kader kesehatan puskesmas Tilango terdapat 188 anak yang mengalami stunting pada tahun 2020, lalu pada tahun 2021 angka kejadian stunting yang terdata di wilayah puskesmas Tilango

[3] Atikah Rahayu and others, *STUDY GUIDE - STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANNYA*, ed. by Hadianor, 1st edn (Yogyakarta: CV Mine, 2018).

sebanyak 156 anak. Dan pada saat survei awal didapatkan sebanyak 158 anak yang mengalami stunting pada pendataan terakhir mei 2023. Dari hasil observasi wawancara yang dilakukan saat peneliti mengunjungi kegiatan posyandu pada tanggal 5 juli di desa bumela. Terdapat 8 ibu yang diwawancarai, hanya 3 ibu diantaranya yang paham tentang stunting dan bagaimana pola asuh anak dan 5 ibu lainnya masih kurang paham pengetahuan tentang stunting, spesifiknya pada penyebab dan pencegahan stunting.

Sebagaimana halnya dengan dengan penelitan yang dilakukan oleh Hany Setyowati, [4] dengan judul Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Pandeglang hasil peneliitan menunjukkan bahwa Pada penilaian terhadap pengetahuan, terdapat 27 responden yang memiliki pengetahuan buruk dan sisanya tergolong baik. Pada kelompok ibu dengan pengetahuan buruk terdapat 21 balita yang tergolong stunting, Sedangkan pada Pola asuh ibu dengan pengetahuan baik hanya 22 responden. Studi ini menunjukan bahwa pengetahuan yang kurang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak.

Dalam Agama Islam ada ayat yang bahkan menafsirkan bahwa Anak adalah anugerah, titipan atau ujian dari ALLAH SWT yang harus dipertanggung jawabkan, dalam surah At-Taghabun ayat 15 menyebutkan bahkan Anak adalah Ujian,

ۚ إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ

(QS. At-Taghabun [64]: 15)

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." Anak sebagai amanah atau titipan dari yang Maha Kuasa. Anak sebagai titipan sementara maka harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya upaya untuk mengidentifikasi pengetahuan dan pola asuh dengan kejadian stunting. oleh sebab itu peneliti

[4] Hany Setyowati, 'P-ISSN: 2774-6291 e-ISSN: 2774-6534 Available Online at Http://Cerdika.Publikasiindonesia.Id/Index.Php/Cerdika/Index', 2.November (2022), 938–51.

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian stuntin di wilayah kerja puskesmas Tilango.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah yang dapat didentifikasi adalah :

1. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang stunting di wilayah puskesmas tilango
2. Angka kejadian Stunting yang terdata di wilayah kerja puskesmas Tilango masih tinggi yaitu 158 balita.
3. Dari hasil observasi terdapat 8 ibu dan hanya 3 ibu diantaranya yang paham tentang stunting dan bagaimana pola asuh. 5 ibu lainnya masih kurang paham pengetahuan tentang stunting, spesifiknya pada penyebab dan pencegahan stunting.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identikasi masalah diatas, maka rumusan masalah adakah hubungan Pengetahuan Ibu dan pola asuh dengan kejadian stunting*?*

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah Hubungan Pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian Stunting di wilayah kerja puskesmas Tilango.

### 1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik balita di wilayah kerja puskesmas Tilango.
2. Untuk mengetahui pengetahuan ibu di wilayah kerja puskesmas Tilango.
3. Untuk mengetahui pola asuh ibu di wilayah kerja puskesmas Tilango.
4. Menganalisa hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Tilango.
5. Menganalisa hubungan pola asuh dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Tilango.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Stunting yang ada di masyarakat dan mampu mengurangi angka kejadian Stunting.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi

   Diharapkan menjadi ilmu pengetahuan baru terkait hubungan pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian Stunting.

2. Bagi responden

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada Ibu dan calon Ibu tentang pola asuh terhadap kejadian Stunting.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebaga bahan perbandingan atau bahan referensi lanjutan tentang adakah hubungan pengetahuan ibu dan pola asuh dengan kejadian Stunting.